

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) DI STIKES KATOLIK ST. VINCENTIUS A PAULO SURABAYA

Ni Luh Agustini Purnama

STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail: niluh_stikvint@yahoo.com

Abstract: The candidates of health care provider are expected to have collaboration skills since in school period through Interprofessional Education (IPE) so they are ready to work in collaborative team practice. Student's perception about IPE will determine the implementation of IPE in learning curriculum. The purpose of this study was to identify the perceptions of student regarding Interprofessional Education (IPE) in Catholic College of Health Sciences St. Vincentius a Paulo Surabaya. The subject of this study was 104 fourth grade students in Catholic College of Health Sciences St. Vincentius a Paulo Surabaya that appropriate with the inclusion criteria. Student's perception of Interprofessional Education (IPE) was measured by using Interdisciplinary Education Perception Scale (IEPS). The result showed that the highest average score of student's perception about Interprofessional Education (IPE) on cooperative evidence component with a mean value of 4.16 in range disagree to strongly agree showed that each profession either nurse or physiotherapist is able to collaborate with other health team or with other related sectors. The lowest average score of student's perception about Interprofessional Education (IPE) was component of understanding of other professions with a mean value of 3.74 in range doubt to agree. It was showed that each profession see another profession are valuable, and never think that their profession's value is higher than any other profession.

Keywords: Interprofessional Education (IPE), perception

Abstrak: Para calon tenaga kesehatan diharapkan memiliki keahlian kolaborasi sejak masa sekolah melalui *Interprofessional Education (IPE)* agar siap memasuki dunia kerja ke dalam tim *collaborative practice*. Persepsi mahasiswa tentang *IPE* akan menentukan penerapan *IPE* dalam kurikulum pembelajaran. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi persepsi mahasiswa mengenai *Interprofessional Education* di STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya. Subjek penelitian 104 mahasiswa semester IV STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi. Persepsi mahasiswa tentang *Interprofessional Education* dinilai menggunakan *interdisciplinary education perception scale (IEPS)*. Hasil penelitian menunjukn skor rata-rata yang tertinggi dari persepsi mahasiswa tentang IPE pada komponen bukti kerjasama dengan nilai mean 4,16 yaitu pada rentang setuju sampai sangat setuju yang menunjukkan bahwa masing-masing profesi baik perawat maupun fisioterapi mampu berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya atau dengan sektor terkait lain. Skor rata-rata yang terendah dari persepsi mahasiswa tentang IPE adalah komponen pemahaman terhadap profesi lain dengan nilai mean 3,74 yaitu pada rentang ragu-ragu sampai setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing profesi melihat profesi lain berharga, tidak menilai profesinya lebih tinggi dari profesi lain.

Kata kunci: *Interprofessional Education (IPE)*, persepsi

PENDAHULUAN

Sistem pelayanan kesehatan tidak hanya dituntut untuk meningkatkan hasil perawatan klien saja tetapi harus mempertimbangkan efisiensi biaya perawatan dan kepuasan klien. Untuk mencapai hal tersebut, maka penyedia pelayanan kesehatan harus menerapkan sistem pelayanan kesehatan yang berbasis pada kolaborasi antar profesi kesehatan (Reeves & Zwarenstein, 2009). Tenaga kesehatan yang professional dituntut untuk dapat berkerjasama untuk memberikan pelayanan yang baik dalam perawatan pasien untuk meningkatkan keamanan pasien (Brock et al., 2013). Kolaborasi antar disiplin ilmu merupakan strategi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan terkoordinasi antar tim pemberi perawatan kesehatan (Oandasan & Conn, 2009).

IPE adalah dua atau lebih profesi belajar dengan, dari, dan tentang satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan. IPE merupakan pendekatan proses pendidikan dimana dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda berkolaborasi dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk membina interdisipliner/interaksi *interprofessional* yang meningkatkan praktek disiplin masing-masing (ACCP, 2009). *Interprofessional Education* (IPE) merupakan strategi untuk mengembangkan suatu sikap kerjasama tim dalam kaitannya dengan praktek kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Gilbert, Yan, & Hoffman, 2010). Melalui kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan dalam pelayanan kesehatan, maka klien akan ditangani secara holistik sehingga *outcome* perawatan dan kepuasan klien akan meningkat (Zwarenstein et al., 2009)

IPE merupakan hal yang potensial sebagai media kolaborasi antar professional kesehatan dengan menanamkan pengetahuan dan skill dasar antar

professional dalam masa pendidikan (Coster et al., 2008). Para calon ahli kesehatan seharusnya mempelajari keahlian kolaborasi sejak masa sekolah karena masa itulah dimulai peran sosialisasi. Hubungan yang positif dan sikap saling menghargai peran masing-masing sesungguhnya dapat berkembang sejak tahap dini (Bilodeau, 2010). Dalam IPE, mahasiswa akan terlatih untuk ambil bagian di dalam sebuah tim, bagaimana bisa berkontribusi, mendengar pendapat, dan berdiskusi demi sebuah tujuan. Bila mereka sudah mampu bekerja secara *interprofessional*, maka mereka siap memasuki dunia kerja ke dalam tim *collaborative practice* (Brock et al., 2013). Selanjutnya akan terjalin komunikasi efektif, saling bertukar pemikiran, proses belajar, sampai kemudian menemukan sesuatu yang bermanfaat antar para profesi kesehatan yang berbeda, dalam rangka penyelesaian suatu masalah untuk peningkatan kualitas kesehatan (George, Renjith, & G, 2015). Kegiatan IPE dimulai pada tahap akademik untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan memasuki dunia kerja (Hammick, Freeth, & Koppel, 2007).

STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo memiliki tiga (3) program studi yakni D3 Keperawatan, D3 Fisioterapi dan S1 Keperawatan. Dalam proses pembelajaran belum ada program yang memfasilitasi ketiga program studi tersebut untuk berjasama sebagai satu tim dalam pelayanan kesehatan.

Menurut Barnsteiner et al (2007) perkembangan IPE sangat membutuhkan sikap dan keinginan dari mahasiswa untuk bekerjasama. Penelitian Ker et.al (2003) menyebutkan bahwa penerimaan mahasiswa tentang profesi lain merupakan suatu pendekatan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan kurikulum IPE. Persepsi dalam IPE dari mahasiswa merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian IPE ke depan (Lee, 2009). Sehingga penting untuk mengidentifikasi persepsi masing-masing mahasiswa tentang gambaran IPE,

karena persepsi mahasiswa akan menentukan penerapan IPE kedepannya.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi persepsi mahasiswa mengenai *Interprofessional Education (IPE)* di STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya di tinjau dari komponen kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerjasama, bukti bekerjasama, pemahaman terhadap profesi lain

METODE

Penelitian ini adalah penelitian dekriptif observasi (non eksperimental). Pengambilan data dilakukan di STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya pada bulan Januari 2016. Subyek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program studi D3 Keperawatan, D3 Fisioterapi dan S1 Keperawatan pada semester 4. Besar sampel pada penelitian ini adalah 104 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dimana semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi diambil menjadi sampel penelitian. Setelah menandatangani *informed consent*, responden diberikan kuesioner untuk mendapatkan data tentang program studi, umur, jenis kelamin, tahun masuk, pengalaman organisasi. Persepsi mahasiswa tentang IPE dinilai menggunakan *Interdisciplinary education perception scale (IEPS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Gambaran skor persepsi mahasiswa terhadap IPE

Komponen Persepsi terhadap IPE	Mean	±SD
Kompetensi dan otonomi	4,10	±0,35
Persepsi kebutuhan untuk bekerjasama	3,97	±0,45
Bukti bekerjasama.	4,16	±0,44
Pemahaman terhadap profesi lain.	3,74	±0,47

5: Sangat Setuju 4: Setuju 3: Ragu-ragu 2: Tidak Setuju 1: Sangat Tidak Setuju

Interdisciplinary education perception scale (IEPS) merupakan kuisisioner yang terdiri dari 18 item yang dikembangkan oleh Luecht et al. (1990). IEPS menggunakan 5 tingkatan skala likert dengan rentang mulai dari 1 untuk sangat tidak setuju sampai 5 untuk sangat setuju. IEPS terdiri dari 4 sub skala pengukuran yaitu kompetensi dan autonomy (8 item), persepsi terhadap kebutuhan bekerjasama (2 item), bukti kerjasama (5 item), dan pemahaman terhadap profesi lain (3 item). IEPS telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 80 mahasiswa FK UGM program studi pendidikan kedokteran, ilmu keperawatan dan gizi kesehatan. Uji validitas menunjukkan 18 item dinyatakan valid dengan koefisien kerelasi antara 0,392-0,765. Reliabilitas IEPS adalah 0,887 (Sedyowinarso et al., 2012).

Setelah semua data dikumpulkan langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Semua proses analisis data menggunakan paket program komputer. Analisis univariat dilakukan pada masing-masing variabel untuk mengetahui distribusi frekuensi dan gambaran dari setiap variabel yang diteliti yaitu umur, jenis kelamin, tahun masuk STIKES, pengalaman organisasi, serta skor persepsi mahasiswa

Tabel 2 Gambaran skor persepsi mahasiswa terhadap IPE

Pertanyaan	Mean D3 Kep	Mean S1 Kep	Mean D3 Fis	Mean Total	SD
Individu dalam profesi saya merupakan individu yang terlatih	4,04	4,05	4,43	4,15	0,46
Individu dalam profesi saya dapat bekerja sama dengan profesi lain	4,09	4,20	4,43	4,24	0,55
Individu dalam profesi saya dapat menunjukkan outonomi dengan baik	3,95	4,13	4,29	4,13	0,48
Individu dari profesi lain menghargai hasil kinerja dari profesi saya	4,09	4,09	4,11	4,09	0,58
individu dalam profesi saya membutuhkan kolaborasi dengan profesi lain	4,33	4,44	4,39	4,40	0,58
Individu dalam profesi saya mempunyai tujuan dan sasaran yang positif	4,29	4,35	4,54	4,38	0,55
Individu dalam profesi saya mempunyai kontribusi dan prestasi yang positif	4,23	4,24	4,29	4,25	0,59
Individu dalam profesi saya bergantung pada pekerjaan orang-orang di profesi lain	3,71	3,47	3,64	3,57	0,87
Individu dalam profesi lain menganggap tinggi terhadap profesi saya	3,47	3,55	3,39	3,49	0,89
Individu dalam profesi saya percaya satu sama lain dalam penilaian profesionalme	4,19	4,07	4,32	4,16	0,69
Individu dalam profesi saya mempunyai status yang lebih tinggi daripada individu profesi lain	3,48	2,98	3,10	3,11	1,07
Individu dalam profesi saya berusaha untuk memahami kemampuan dan kontribusi dari profesi lain	4,09	4,10	4,25	4,14	0,51
Individu dalam profesi saya sangat kompeten	4,14	3,91	4,18	4,03	0,70
Individu dalam profesi saya terbuka untuk sharing	4,09	4,15	4,39	4,20	0,59
Individu dalam profesi saya mempunyai hubungan yang baik dengan profesi lain	4,14	4,18	4,29	4,20	0,67
Individu dalam profesi saya sangat memikirkan profesi lain yang terkait	3,86	4,05	3,86	3,96	0,67
Individu dalam profesi saya bekerja dengan baik bersama dengan profesi lain	4,09	4,27	4,14	4,20	0,55
Individu dalam profesi lain sering menerima saran dari individu profesi saya	4,05	3,96	3,96	3,98	0,59
Rata-rata	4,02	4,01	4,11	4,04	0,29

5: Sangat Setuju 4: Setuju 3: Ragu-ragu 2: Tidak Setuju 1: Sangat Tidak Setuju

Tabel 3 Karakteristik responden

Variabel	N	(%)	Mean ±SD
Program studi			
D3 Keperawatan	21	20,2	
S1 Keperawatan	55	52,9	
D3 Fisioterapi	28	26,9	
Umur			19,7±1,7
Jenis Kelamin			
Laki-laki	19	18,30	
Perempuan	85	81,7	
Indeks Prestasi			
Kumulatif			
<2,75			
2,75-3,49	43	41,40	
≥ 3,50	56	53,80	
Pengalaman			
organisasi			
Pernah	39	37,50	
Tidak pernah	65	62,50	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,7 % responden berjenis kelamin perempuan, berdasarkan nilai Indeks Prestasi Kumulatif sebanyak 53,8% responden dengan IPK \geq 3,50. responden yang memiliki pengalaman organisasi dengan melibatkan mahasiswa dari profesi lain sebanyak 37,50%

Skor rata-rata yang tertinggi dari persepsi mahasiswa tentang IPE pada komponen bukti kerjasama dengan nilai mean 4,16 yaitu pada rentang setuju sampai sangat setuju. Skor rata-rata yang terendah dari persepsi mahasiswa tentang IPE adalah komponen pemahaman terhadap profesi lain dengan nilai mean 3,74 yaitu pada rentang ragu-ragu sampai setuju (tabel 1)

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang IPE dengan nilai mean tertinggi yaitu 4,40 pada pertanyaan individu dalam profesi saya membutuhkan kolaborasi dengan profesi lain. Nilai mean terendah yaitu 3,11 pada pertanyaan individu dalam profesi saya mempunyai status yang lebih tinggi daripada individu profesi lain.

Pembahasan

Persepsi mahasiswa Stikes Katolik St. Vincentius a Paulo tentang IPE dilihat dari komponen kompetensi dan otonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,10. Hal ini menunjukkan nilai persepsi yang tinggi pada komponen kompetensi dan otonomi yaitu pada rentang setuju dan sangat setuju. Persepsi yang tinggi terhadap kompetensi dan otonomi menunjukkan masing-masing profesi melihat profesinya sebagai profesi yang terlatih, dihargai oleh profesi lain, membutuhkan kolaborasi dengan profesi lain. Menurut Hanafiah (2008) ciri dari sebuah profesi adalah adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun. Hal ini sesuai dengan tuntutan dari sebuah profesi dimana masing-masing profesi mempunyai kemandirian dalam batas kompetensinya dan dibutuhkan oleh profesi lain. Otonomi mencakup kemandirian anggota tim dalam batas kompetensinya. Sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa profesinya telah memiliki kompetensi yang terlatih, sangat kompeten, memiliki prestasi yang positif, memiliki profesionalisme yang tinggi serta memiliki otonomi yang baik. Persepsi yang tinggi terhadap kompetensi dan otonomi menunjukkan bahwa semua profesi kesehatan memiliki citra diri yang positif dan komponen pendukung dalam proses *interprofessional education*. Kompetensi, keterampilan serta otonomi profesi yang baik dari tiap pemberi pelayanan kesehatan menjadi pendukung untuk terbentuknya persepsi yang baik sebagai pembuka jalan pelaksanaan kolaborasi (Barr, Koppel, Reeves, Hammick, & Freeth, 2008)

Berdasarkan Hasil penelitian bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebutuhan bekerjasama memiliki nilai mean yaitu 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menjawab pada rentang ragu-ragu sampai mendekati setuju. Dalam

kolaborasi sangat diperlukan adanya kebutuhan bekerja sama antar profesi. Kerjasama adalah menghargai pendapat orang lain dan bersedia untuk memeriksa beberapa alternatif pendapat dan perubahan kepercayaan. Adanya kebutuhan untuk bekerjasama dalam bekerja akan menumbuhkan rasa membutuhkan keberadaan profesi lain sehingga antar profesi dapat menerima pendapat dan menggunakan data yang didapatkan profesi lain untuk pengambilan keputusan klinik. Sejalan dengan pernyataan (Hanson & Spross, 1996) bahwa inti dari suatu hubungan kolaborasi adalah adanya perasaan saling tergantung (interdependensi) untuk kerja sama dan bekerja sama.

Persepsi mahasiswa tentang IPE dilihat dari komponen bukti bekerjasama memiliki nilai rata-rata 4,16 yaitu rata-rata mahasiswa menjawab pada rentang setuju sampai sangat setuju. hal ini menunjukkan bahwa masing-masing profesi baik perawat maupun fisioterapi mampu berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya atau dengan sektor terkait lain dalam menjalankan tugasnya. Menurut Damayanti (2007) proses terjadinya persepsi adalah dari berbagai sumber, salah satunya dari proses belajar. Responden menjawab pada rentang setuju sampai sangat setuju pada item-item bukti bekerjasama dapat pula dipengaruhi oleh pengalaman organisasi yang pernah dilakukan dengan melibatkan profesi lain, dimana 37,5% mahasiswa pernah bekerja sama dengan mahasiswa dari prodi lain dalam organisasi kemahasiswaan.

Persepsi mahasiswa tentang IPE pada komponen pemahaman terhadap profesi lain memiliki nilai mean 3,74 artinya sebagian besar mahasiswa menjawab pada rentang ragu-ragu mendekati setuju. Pemahaman terhadap profesi lain merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan fungsi kolaborasi. Sejalan dengan pernyataan Hanson & Spross (1996) bahwa terwujudnya suatu kolaborasi tergantung pada beberapa kriteria dan salah satunya

yaitu saling memahami dan menerima keilmuan masing-masing. Sejalan dengan pernyataan Siegler dan Whitney, (2000) bahwa praktik kolaborasi membutuhkan pemahaman bersama mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing profesi kesehatan. Pemahaman yang baik tentang peran, kompetensi, dan tanggung jawab profesi lain akan menciptakan proses *interprofessional education* yang baik, mencegah adanya sikap saling menyalahkan, menganggap profesi sendiri paling baik, dan mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan dalam menyelesaikan masalah klinis.

Bila ditinjau dari item pertanyaan nilai terendah terdapat pada pernyataan "Individu dalam profesi saya mempunyai status yang lebih tinggi daripada individu profesi lain" yaitu sebesar 3,11. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menjawab ragu-ragu. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya, Program Studi D3 Keperawatan, Program Studi keperawatan dan Program Studi D3 Fisioterapi tidak menganggap profesinya lebih tinggi dari profesi lain. Menurut ANA (1980) kolaborasi merupakan hubungan rekanan sejati dimana masing-masing pihak menghargai kekuasaan pihak lain, dengan mengenal dan menerima lingkup kegiatan dan tanggungjawab masing – masing yang terpisah maupun bersama, saling melindungi kepentingan masing masing dan adanya tujuan bersama yang diketahui kedua belah pihak. Bila dilihat dari masing-masing profesi baik perawat maupun fisioterapi dikatakan bahwa: Dalam melaksanakan tugasnya berfungsi secara mandiri dan kerjasama (kolaborasi). Asuhan keperawatan dapat dilakukan melalui tindakan keperawatan mandiri dan atau kolaborasi dengan tim kesehatan dan atau dengan sektor terkait lain. Demikian juga Fisioterapi merupakan pelayanan mandiri dan atau dalam tim pelayanan kesehatan yang lain dan juga dalam

program pemulihan/indisipliner untuk pemilihan fungsi optimal dan kualitas hidup individu yang kehilangan/mengalami gangguan gerak fungsional. Defenisi tersebut menggambarkan bahwa tenaga kesehatan menyadari bahwa mereka bekerja dalam sebuah tim dan mitra dengan tenaga kesehatan yang lain, tidak melihat profesinya lebih tinggi dari profesi lain.

Bila ditinjau dari item pertanyaan individu dalam profesi saya membutuhkan kolaborasi dengan profesi lain, sebagian besar mahasiswa menjawab rata-rata pada rentang setuju sampai sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing profesi melihat profesi kesehatan lain sebagai mitra dan masing-masing profesi menyadari bahwa profesinya mempunyai tujuan dan sasaran yang positif.

Secara keseluruhan dari hasil analisa dapat terlihat bahwa persepsi mahasiswa terhadap *interprofessional education* dalam kategori baik dengan nilai mean 4,04 artinya mahasiswa menjawab pada rentang setuju sampai sangat setuju. Persepsi yang baik merupakan kondisi yang mendukung persiapan STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya untuk melakukan *interprofessional education*. Persepsi dalam IPE dari mahasiswa merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian IPE ke depan (Lee, 2009). Sejalan dengan hal ini, Keret *al* (2003) menyebutkan bahwa penerimaan mahasiswa tentang pemahaman terhadap profesi lain merupakan suatu pendekatan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan kurikulum IPE Interprofessional Education (IPE) bertujuan untuk meningkatkan ini interprofessional collaboration (IPC) yang diperlukan untuk memenuhi tantangan praktek modern (Hammick et al, 2007). WHO (2010) menyatakan bahwa suatu

aktivitas dapat dikatakan sebagai interprofessional jika didalamnya terdapat dua atau lebih profesi yang terlibat, aktif bekerjasama, berpartisipasi aktif, memiliki tujuan yang sama serta saling berbagi ilmu dan ketrampilan. Kegiatan IPE dimulai pada tahap akademik untuk mempersiapkan mahasiswa kesehatan memasuki dunia kerja (Hammick, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran persepsi mahasiswa tentang IPE menunjukkan masing-masing profesi melihat profesinya sebagai profesi yang terlatih, dihargai oleh profesi lain, membutuhkan kolaborasi dengan profesi lain. Persepsi mahasiswa tentang IPE pada komponen kebutuhan untuk bekerjasama menunjukkan bahwa masing-masing profesi melihat profesi kesehatan lain sebagai mitra dan masing-masing profesi menyadari bahwa profesinya mempunyai tujuan dan sasaran yang positif, masing-masing profesi baik perawat maupun fisioterapi mampu berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya atau dengan sektor terkait lain. Persepsi mahasiswa tentang IPE pada komponen pemahaman terhadap profesi lain menunjukkan bahwa masing-masing profesi melihat profesi lain berharga, tidak menilai profesinya lebih tinggi dari profesi lain. Berdasarkan hasil penelitian STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya diharapkan menyusun kurikulum berbasis IPE dan menerapkan metode pembelajaran IPE pada beberapa mata kuliah pada program studi D3 Keperawatan, D3 Fisioterapi dan S1 Keperawatan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menilai kesiapan mahasiswa terhadap IPE.

DAFTAR RUJUKAN

- American College of Clinical Pharmacy (ACCP). (2009) *Interprofessional Education: Principles and Application, A Framework for Clinical Pharmacy. Pharmacotherapy*, 29 (3), 145-164
- Barr, H., Koppel, I., Reeves, S., Hammick, M., & Freeth, D. S. (2008). *Effective Interprofessional Education: Argument, Assumption and Evidence (Promoting Partnership for Health)*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Brock, D., Abu-Rish, E., Chiu, C. R., Hammer, D., Wilson, S., Vorvick, L., ... Zierler, B. (2013). Interprofessional education in team communication: Working together to improve patient safety. *Postgraduate Medical Journal*, 89(1057), 642–651.
- Coster, S., Norman, I., Murrells, T., Kitchen, S., Meerabeau, E., Sooboodoo, E., & d'Avray, L. (2008). Interprofessional attitudes amongst undergraduate students in the health professions: a longitudinal questionnaire survey. *International Journal of Nursing Studies*, 45(11), 1667–81.
- George, A., Renjith, V., & G, R. (2015). Inter-professional Education. *A Practical Guide for Medical Teachers*, 14(3), 35–38.
- Gilbert, J. H. V., Yan, J., & Hoffman, S. J. (2010). A WHO Report: Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice. *Journal of Allied Health*, 39(3), 196–198.
- Hammick, M., Freeth, D., & Koppel, I. (2007). A best evidence systematic review of interprofessional education: BEME Guide no. 9. *Medical Teacher*, 29(8).
- Luecht, R. M., Madsen, M. K., Taugher, M. P., & Petterson, B. J. (1990). Assessing professional perceptions: design and validation of an Interdisciplinary Education Perception Scale. *Journal of Allied Health*, 19(2), 181–91.
- Oandasan, I., & Conn, L. G. (2009). The impact of space and time on interprofessional teamwork in Canadian primary health care settings: implications for health care reform. *Primary Health Care Research & Development*, 10(2), 151–162.
- Reeves, S., & Zwarenstein, M. (2009). Interprofessional education: effects on professional practice and health care outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 4(1).
- Sedyowinarso, M., Fauziah, F. A., Aryakhiyati, N., Julica, M. P., Munira, L., Sulistyowati, E., ... Piscesa, S. (2012). *persepsi dan kesiapan mahasiswa dan dosen profesi kesehatan terhadap model pembelajaran interprofesi*.
- Zwarenstein, M., Reeves, S., Barr, H., Hammick, M., Koppel, I., & Atkins, J. (2009). Interprofessional education: effects on professional practice and health care outcomes (Cochrane Review). *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 23(1), 124–125.
- World Health Organization. (2010). *Framework for action on interprofessional education dan collaborative practice*. Diperoleh melalui http://whqlibdoc.who.int/hq/2010/WHO_HRH_HP_N_10.3_eng.pdf